

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Sumuranja memiliki sejarah, geografis, dan demografis yang menarik, mencerminkan perjalanan panjang dalam pembentukannya. Nama "Sumuranja" berasal dari kata "Sumur" dan "Ranca" (berarti rawa dalam bahasa Sunda), menggambarkan adanya sumur yang terletak di tengah rawa, tempat persinggahan masyarakat pada masa lampau. Nama ini menjadi simbol sejarah desa dan tetap digunakan hingga saat ini. Terletak di Kecamatan Puloampel, Kabupaten Serang, Desa Sumuranja memiliki luas wilayah 370,481 hektar, dengan lahan yang dialokasikan untuk pemukiman, persawahan, dan perkebunan. Desa ini dikelilingi oleh Gunung Gede dan Gunung Merdeka, berada di dataran tinggi dengan suhu rata-rata 25–30°C, serta memiliki komunitas penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Sejak terbentuknya desa Sumuranja, desa ini terus berkembang, baik dari segi struktur administratif maupun populasi. Dari 5 Rukun Warga (RW) awal, kini Desa Sumuranja memiliki 7 RW dan 17 RT untuk mengakomodasi perkembangan penduduk. Kepemimpinan desa telah silih berganti sejak tahun 2000 hingga saat ini, dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara organisasi, Desa Sumuranja memiliki berbagai lembaga, seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), PKK, Posyandu, dan Karang Taruna, yang berperan penting dalam pembangunan dan pemberdayaan warga. Dari segi demografi, desa ini dihuni oleh masyarakat dengan komposisi usia dan jenis kelamin yang beragam. Sebagian besar penduduk berusia produktif, memberikan potensi besar bagi pengembangan ekonomi dan sosial. Sejarah, budaya, dan kondisi geografis Desa Sumuranja tidak

hanya menjadi warisan berharga, tetapi juga menjadi pijakan untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi masyarakatnya.

MTQ pertama kali dikenalkan pada tahun 1940 oleh Jam'iyyah Al-Qurra' Wa Al-Huffadz, yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama. MTQ dilembagakan secara nasional saat KH. Muhammad Dahlan menjabat sebagai Menteri Agama (1967-1971), dengan penyelenggaraan pertama di Makassar pada Ramadhan 1968. Awalnya, lomba hanya mencakup tilawah dewasa. Seiring waktu, MTQ berkembang pesat dengan antusiasme masyarakat yang tinggi, melibatkan berbagai lembaga, baik negeri maupun swasta. Sejak 1979, MTQ Nasional diadakan dua tahun sekali, kecuali pada periode 1988-2003 yang berlangsung setiap tiga tahun.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) memberi kesempatan kepada setiap individu untuk memperbaiki kualitas diri dalam memahami dan mempraktekkan ajaran Al-Qur'an, selain itu Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) juga menjadi ajang untuk menumbuhkan semangat persatuan dan saling menghargai antar warga dengan melalui kegiatan Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ). Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) adalah dua kegiatan yang memiliki makna dan peran penting dalam kehidupan umat islam, khususnya dalam menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an di masyarakat, kedua kegiatan ini sama-sama bertujuan untuk memuliakan Al-Qur'an namun yang berbeda dalam mengimplementasinya ditengah masyarakat. Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) berfokus pada turunnya Al-Qur'an atau Nuzulul Qur'an.

Pelaksanaan Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) di Desa Sumuranja berjalan dengan lancar, tertib, dan penuh antusiasme dari seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini menjadi bukti nyata semangat religius warga dalam menyambut malam turunnya Al-Qur'an serta wujud pelestarian tradisi keagamaan yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Proses

pelaksanaan dimulai dengan persiapan teknis dan pembentukan panitia, yang melibatkan tokoh agama, pengurus TPA/TPQ, karang taruna, dan unsur pemerintahan desa. Selanjutnya dilakukan pendaftaran peserta dari berbagai dusun dan TPA di lingkungan desa. Lomba dilaksanakan di panggung utama yang disiapkan dengan penuh semangat kebersamaan, dan berlangsung selama beberapa hari menjelang malam 17 Ramadhan. Cabang-cabang lomba seperti Tartil Qur'an, Tilawah Anak-Anak, Hifzh (hafalan), Pidato Islami, Cerdas Cermat Al-Qur'an, hingga Qasidah dan Syahril Qur'an disambut antusias oleh para peserta dan masyarakat. Setiap perlombaan diikuti dengan penuh semangat dan sportivitas, menunjukkan pembinaan keagamaan yang baik di desa ini.

Selain aspek kompetisi, MNQ juga memberikan ruang penguatan nilai-nilai ukhuwah islamiyah dan gotong royong. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang mencari juara, melainkan juga sarana mempererat silaturahmi, memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an, serta menyemarakkan suasana Ramadhan secara bermakna. Pada malam puncak peringatan Nuzulul Qur'an, acara ditutup dengan pengumuman pemenang, pembacaan hikmah Nuzulul Qur'an, dan ceramah agama yang menggugah. Kehadiran masyarakat yang begitu besar pada malam penutupan menjadi cerminan kecintaan terhadap Al-Qur'an yang terus hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Desa Sumuranja. Dengan terselenggaranya MNQ ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Musabaqah Nuzulul Qur'an bukan hanya sukses secara teknis, tetapi juga berhasil memperkuat fondasi spiritual, sosial, dan pendidikan Islam di desa. Harapannya, semangat ini terus dijaga dan ditingkatkan di tahun-tahun mendatang.

Tujuan utama dari MNQ adalah menjaga nilai-nilai keagamaan, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Al-Qur'an, serta mempererat silaturahmi. Acara ini juga menjadi ajang pencarian bakat qari dan qariah

potensi yang dapat mewakili desa dalam kompetisi tingkat lebih tinggi. Penilaian lomba meliputi tajwid, fashahah, suara, dan lagu, yang dilakukan oleh juri ahli. MNQ bukan hanya sekadar kompetisi, tetapi juga perayaan spiritual yang memperkuat kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja diselenggarakan dengan penuh semangat, acara ini sebagai bagian dari peringatan turunnya Al-Qur'an, bukan hanya sekadar perlombaan, tetapi juga menjadi momen kebersamaan yang mempererat silaturahmi di antara warga desa. Acara ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, dengan dukungan penuh dari panitia, tokoh agama, dan kepala desa. Semuanya antusias mengikuti lomba sebagai sarana untuk lebih mencintai dan memahami Al-Qur'an. Lokasi acara yang dipilih, yaitu halaman masjid, persiapan acara dilakukan dengan cermat, mencakup pembentukan panitia, pendaftaran peserta, pelatihan intensif, serta dekorasi bertema Islami. Selain sebagai ajang kompetisi, Musabaqah Nuzulul Qur'an juga berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi Qur'ani yang cinta agama dan ilmu. Lomba ini memberi kesempatan bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam syiar Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman, terutama kepada generasi muda. Partisipasi anak-anak dalam lomba menjadi langkah penting dalam mengenalkan Al-Qur'an sejak dini, serta mempererat tali persaudaraan di antara peserta, orang tua, dan masyarakat. Kehadiran warga yang antusias menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dan pemersatu bagi seluruh masyarakat Desa Sumuranja.

Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja memiliki nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang sangat penting. Selain sebagai ajang perlombaan, acara ini mempererat silaturahmi antarwarga, melibatkan berbagai lapisan masyarakat, serta mengajarkan nilai kebersamaan. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan

tradisi islam, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Melalui perlombaan yang edukatif, generasi muda didorong untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an, serta nilai-nilai moral, etika, dan akhlak. Secara keseluruhan, Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja memperkuat iman, ilmu pengetahuan, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, dengan melestarikan tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang diwariskan turun temurun, dengan upaya berkelanjutan untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman, termasuk dengan integrasi teknologi. Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja berperan penting dalam membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan pembangunan sosial yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

B. Saran

Sesuai dengan uraian kesimpulan, maka dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Masyarakat Desa Sumuranja perlu terus menjaga dan melestarikan Musabaqah Nuzulul Qur'an sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang telah berlangsung secara turun-temurun, sama hal seperti mempertahankan eksistensi Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) agar tetap berjalan seperti tradisi sebelumnya, berarti tidak hanya mempertahankan dan tidak mengalami pengurangan makna, atau bahkan hilang karena perubahan zaman tetapi juga mengembangkan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tradisi ini tetap relevan bagi generasi mendatang, dengan melibatkan generasi muda, memanfaatkan teknologi, dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak agar MNQ tetap relevan dengan perkembangan zaman.

2. Pemerintah desa, tokoh agama, dan organisasi masyarakat perlu berperan aktif dalam mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan MNQ agar lebih terorganisir dan memiliki dampak yang lebih luas serta memiliki makna penting dalam aspek peran serta berbagai pihak dalam menjaga dan mengembangkan Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) di desa Sumuranja, sehingga pelaksanaan Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) tidak hanya bergantung pada panitia atau individu tertentu, tetapi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah desa, tokoh agama, dan organisasi masyarakat, sehingga keterlibatan berbagai pihak bertujuan agar MNQ lebih terstruktur dan memiliki dampak lebih besar bagi masyarakat.
3. Peran pemuda dalam MNQ perlu ditingkatkan dengan memberikan mereka ruang untuk lebih aktif dalam kepanitiaan dan pelaksanaan dalam melanjutkan tradisi MNQ, sehingga mereka perlu dilibatkan sejak dini dalam penyelenggaraan acara, sehingga para pemuda Partisipasi aktif pemuda menciptakan inovasi dalam pelaksanaan MNQ, seperti dalam hal konsep acara, pengelolaan peserta, cara penyajian lomba. dan generasi muda juga dapat berperan dalam promosikan, mendokumentasi kegiatan melalui media sosial untuk menarik minat lebih banyak peserta dan penonton.